

ANALISIS EFISIENSI FAKTOR PRODUKSI USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT

**(Studi kasus : Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik,
Kabupaten Magelang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

HENDRIK WIDIYANTO

NIM. 12020111140073

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hendrik Widiyanto

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111140073

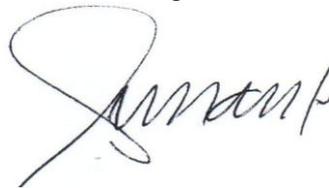
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS EFISIENSI FAKTOR
PRODUKSI USAHATANI TEMBAKAU
RAKYAT (Studi kasus : Desa
Munggangsari, Kecamatan kaliangkrik,
Kabupaten Magelang)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, MSc. Ph.D.

Semarang, 22 September 2017

Dosen Pembimbing,



(Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, Msc.Ph.D)

NIP. 19581122 198404 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Hendrik Widiyanto
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111140073
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS EFISIENSI FAKTOR
PRODUKSI USAHATANI TEMBAKAU
(Studi Kasus : Desa Munggangsari,
Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten
Magelang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 09 Oktober 2017
Tim Penguji :

1. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, M.Sc.Ph.D.

()

2. Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D.

()

3. Dr. H. Hadi Sasana, S.E., M.Si

()

Mengetahui,

Pembantu Dekan I



Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP. 196708091992031001

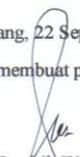
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Hendrik Widiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Tembakau (Studi Kasus : Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 September 2017

Yang membuat pernyataan,


(Hendrik Widiyanto)

NIM : 1202011140073

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

(Andrew Jackson)

“Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan
saya percaya pada diri saya sendiri”

(Muhammad Ali)

“Bagian terbaik dalam hidup adalah perbuatan-perbuatan baik dan kasihnya yang
tidak diketahui orang lain”

(William Wordsworth)

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tua, kakak, dan adik dari penulis.

“Skripsi ini adalah awal pembuktian bhakti kehidupanku”

- Penulis -

ABSTRAK

Kabupaten Magelang merupakan salah satu penghasil produksi tembakau terbesar di Jawa Tengah, salah satu yang menghasilkan produksi ada di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari interview yang dipandu dengan kuesioner, data sekunder diperoleh dari buku-buku dan literature dari berbagai sumber. Pengambilan sampel responden dalam penelitian ini adalah petani tembakau pemilik lahan di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan software *e-views 7* dan uji efisiensi software *DEAP*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketujuh variabel independen dalam persamaan regresi, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau yaitu jumlah luas lahan, bibit, jumlah pupuk organik, fungsida. Sedangkan variabel tenaga kerja, jumlah pupuk SP36, dan jumlah pupuk ZA, tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau di desa Munggangsari. Nilai rata-rata efisiensi teknis petani tembakau adalah 0.651 maka hal tersebut perlu dilakukan penambahan jumlah faktor produksi sehingga nilai efisiensi teknisnya sama dengan 1.

Kata Kunci : Efisiensi, Fungsi Produksi Cobb-Douglas, Tembakau, DEA.

ABSTRACT

Munggangsari village located in Kaliangkrik Subdistrict – Magelang regency. It is one of the biggest area of tobacco producers in Central Java. This study aims to analyze what factors influence tobacco production in Munggangsari village, Kaliangkrik Subdistrict, Magelang Regency.

The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data obtained from interviews guided by questionnaires, secondary data obtained from books and literature from various sources. Sampling of respondent in this research is farmer of tobacco of land owner in Munggangsari Village, Kaliangkrik Subdistrict, Magelang Regency. Data analysis method used in this research is regression analysis with e-views 7 software and DEAP software efficiency test.

The result of regression analysis showed that four variables significantly affect the number of tobacco production, namely the number of land area, seeds, the amount of organic fertilizer, and fungicide. While variabel of labor, SP36, fertilizer amount, and amount of ZA fertilizer, have no significant effect on tobacco production amount in Munggangsari village. The average technical efficiency value of tobacco farmers is 0.651 then it is necessary to add the number of production factor so that the value of technical efficiency equal to 1.

Keywords: Efficiency, Cobb-Douglas Production Function, Tobacco, DEA.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah S.W.T karena atas berkat dan karunia-Nya, kita masih mendapatkan kesempatan untuk menjalani kehidupan ini.

Skripsi berjudul "Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Tembakau (Studi Kasus : Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang)" ini akhirnya dapat diselesaikan oleh penulis berkat bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Sehingga, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Sukardi dan Ibu Sri Wahyuni yang telah membesarkan, mendidik dan senantiasa memberikan doa dan nasihat bagi penulis untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Tak lupa adikku Candra Dwi Wibowo dan Fitria Wulandari yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
3. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. selaku kepala jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
4. Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si., selaku sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, yang telah banyak membantu proses akademik selama ini.
5. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan banyak waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi ini.

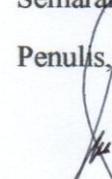
6. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah banyak berkontribusi dalam proses akademik penulis.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf, karyawan serta seluruh civitas akademik yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas seluruh bantuannya.
9. Safira Dini Laksita, S.H., dan Aldy Firdiyansah yang telah memberikan banyak dukungan, dan semangat bagi penulis dalam proses penulisan Skripsi.
10. Seluruh kawan-kawan jurusan IESP angkatan 2011 yang selalu menemani dan menjadi sahabat penulis selama ini.
11. Seluruh senior dan junior jurusan IESP, angkatan 2009, 2010 R1, R2, 2012, dan 2013 yang telah memberikan banyak pengalaman dalam perkuliahan dan teman untuk berdiskusi.
12. Terima kasih kepada Ferry Rahmadhani, S.E. yang telah banyak memberikan, membantu, dan berbagi cerita serta pengalaman kepada penulis.
13. Seluruh kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Jurusan IESP FEB Undip, kepengurusan tahun 2011 dan 2012, yang secara bersama-sama telah membantu penulis dalam menjalankan roda organisasi selama satu periode.
14. Seluruh kawan-kawan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, yang telah memberi banyak pembelajaran dan kebersamaan selama kurang lebih satu bulan.
15. Dwijaya Samudra Suryaman, S.E, Fitrah Sari Islami, S.E., M.Si., Janwar Hardi Halim, S.E., Safira Maghfiratul Fadilah, S.E., Ari Wahyu Nugroho, S.E., Citra Sekarwangi K, S.E., Dewantari Haurra

Faricandy, dan Ichwinsyah Azali terima kasih atas bantuan dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan informasi serta membantu banyak pihak. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Semarang, 22 September 2017

Penulis,



Hendrik Widiyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian	24
1.3.1 Tujuan Penelitian	24
1.3.2 Manfaat Penelitian	25
1.4 Sistematika Penulisan.....	26
BAB II TELAAH PUSTAKA	28
2.1 Landasan Teori	28
2.1.1 Teori Produksi.....	28
2.1.3 Fungsi Produksi Cobb-Douglass.....	30
2.1.4 Isokuan	34
2.1.5 Batas Kemungkinan Produksi	35
2.1.6 Efisiensi.....	36
2.1.7 Return To Scale (RTS).....	40
2.1.8 Biaya	42

2.1.9	Data Envelopment Analysis (DEA)	46
2.1.10	Hubungan Antara Variabel Bebas dan Terikat	47
2.1.10.1	Hubungan Antara Lahan Terhadap Produksi Pertanian.	47
2.1.10.2	Hubungan Antara Bibit Terhadap Produksi Pertanian	48
2.1.10.3	Hubungan Antara Pupuk Terhadap Produksi Pertanian	48
2.1.10.4	Hubungan Antara Fungisida Terhadap Produksi Pertanian.....	49
2.1.10.5	Hubungan Antara Tenaga kerja Terhadap Produksi Pertanian	50
2.2	Penelitian Terdahulu.....	52
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	61
2.4	Hipotesis	62
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	63
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	63
3.1.1	Variabel Dependen.....	63
3.1.2	Variabel Independen	63
3.1.2.1	Luas lahan.....	63
3.1.2.2	Bibit	63
3.1.2.3	Pupuk Organik atau Pupuk Kandang	63
3.1.2.4	Pupuk ZA	63
3.1.2.5	Pupuk SP36	63
3.1.2.7	Tenaga Kerja	64
3.2	Populasi dan Sampel	64
3.3	Jenis dan Sumber Data	66
3.1.1	Data Primer	66
3.1.2	Data Sekunder	67
3.4	Metode Pengumpulan Data	67
3.5	Metode Analisis	68
3.6	Teknik Analisis Data	69

3.6.1	Deteksi Asumsi Klasik.....	69
3.6.2	Deteksi Normalitas.....	70
3.6.3	Uji Multikolinearitas.....	71
3.6.4	Deteksi Heteroskedastisitas.....	72
3.6.5	Deteksi Autokolinearitas.....	73
3.7	Analisis Regresi.....	74
3.7.1	Fungsi Produksi Cobb-Douglass.....	75
3.8	Pengujian Hipotesis.....	76
3.8.1	Uji Individual (Uji t).....	76
3.8.2	Pengujian Secara Serentak (Uji F).....	77
3.8.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	78
3.9	Return To Scale.....	79
3.10	Analisis Tingkat Efisiensi.....	80
3.10.1	Efisiensi Teknis (ET).....	80
3.10.2	Efisiensi Harga (EH).....	83
3.10.3	Efisiensi Ekonomi (EE).....	84
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	86
4.1	Gambaran Umum.....	86
4.1.1	Deskripsi Kabupaten Magelang.....	86
4.1.2	Deskripsi Kecamatan Kaliangkrik.....	88
4.1.3	Deskripsi Desa Munggangsari.....	89
4.1.4	Penggunaan Faktor-faktor Produksi.....	91
4.1.4.1	Luas Lahan.....	91
4.1.4.2	Bibit.....	92
4.1.4.3	Pupuk.....	92
4.1.4.4	Tenaga Kerja.....	92

4.1.4.5	Fungsida	93
4.1.5	Deskriptif Karakteristik Responden.....	93
4.1.5.1	Karakteristik Responden Menurut Kelompok Umur	93
4.1.5.2	Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Bekerja.....	95
4.1.5.3	Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan	96
4.1.5.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	98
4.1.5.5	Pekerjaan Utama.....	99
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	100
4.2.1.1	Uji Normalitas	100
4.2.1.2	Uji Multikolinieritas	101
4.2.1.3	Uji Autokorelasi	102
4.2.1.4	Uji Heteroskedastisitas	103
4.2.2	Uji Estimasi Regresi.....	104
4.2.2.1	Koefisien Determinasi	106
4.2.2.2	Uji – F.....	107
4.2.2.3	Uji – t (Pengujian Hipotesis)	107
4.2.3	Efisiensi.....	111
4.2.3.1	Efisiensi Teknis	111
4.2.3.2	Efisiensi Harga	113
4.2.3.3	Efisiensi Ekonomi	115
4.2.4	Return To Scale.....	116
4.3	Interpretasi Hasil	117
4.3.1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi	117
4.3.2.	Kondisi Return To Scale	121
4.3.3.	Tingkat Efisiensi	121

BAB V	PENUTUP.....	124
5.1	Kesimpulan.....	124
5.2	Keterbatasan Penelitian	125
5.3	Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN - LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Jawa Tengah Tahun 2012-2015	5
Tabel 1.2	Penduduk Berusia 15 Tahun Ke Atas yang Berkerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2011-2015	6
Tabel 1.3	Konsumsi Rata-rata per Kapita Tembakau di Indonesia Tahun 2011-2015	10
Tabel 1.4	Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015	13
Tabel 1.5	Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat Jawa Tengah Tahun 2015	15
Tabel 1.6	Luas Lahan, Jumlah Produksi, Produktivitas Tembakau Rakyat Kabupaten Magelang 2011-2015	16
Tabel 1.7	Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat Kabupaten Magelang Tahun 2015	17
Tabel 1.8	Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat Kecamatan Kaliangkrik Tahun 2015	18
Tabel 1.9	Standar Pemakaian Faktor-faktor Produksi Usahatani Tembakau Kabupaten Magelang	20
Tabel 1.10	Perkembangan Harga Rata-rata Tembakau Berdasarkan Mutu Kabupaten Magelang Tahun 2015	21
Tabel 3.1	Jumlah Sampel Penelitian Tiap Dukuh di Daerah Penelitian	66
Tabel 3.2	Kriteria Pengujian Autokorelasi	74
Tabel 4.1	Nama Desa/Kelurahan di Kecamatan kaliangkrik, Kabupaten Magelang	89
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Menurut Kelompok Umur	94
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Bekerja	95
Tabel 4.4	Tingkat Pendidikan Responden	97

Tabel 4.5	Jumlah Tanggungan Keluarga	98
Tabel 4.6	Pekerjaan Utama Responden	99
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikol : Centerted VIF	102
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi : Durbin-Watson	102
Tabel 4.9	Hasil Uji Heterokedastisitas : White.....	104
Tabel 4.10	Hasil Estimasi Regresi	105
Tabel 4.11	Hasil Efisiensi Teknis	112
Tabel 4.12	Rekapitulasi Alokasi Input dan Jumlah Produksi Yang Mencapai 113 Efisiensi Teknis	113
Tabel 4.13	Hasil Efisiensi Harga	115
Tabel 4.14	Hasil Efisiensi Ekonomi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tembakau	7
Gambar 1.2	Impor Tembakau Nasional Tahun 2012-2015	11
Gambar 2.1	Sekelompok Kurva Isoquant	35
Gambar 2.2	Kurva Batas Kemungkinan Produksi	36
Gambar 2.3	Efisiensi Unit Isoquant	39
Gambar 2.4	Kurva Total Cost, Total Fixed Cost, dan Total Variable Cost.....	43
Gambar 4.1	Gambar Peta Kabupaten Magelang.....	87
Gambar 4.2	Distribusi Petani Tembakau di Desa Munggangsari.....	90
Gambar 4.3	Hasil Uji Normalitas : Probabilitas Residual	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian merupakan sektor utama, baik sebagai mata pencaharian maupun penopang pembangunan dalam perekonomian. Sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar setelah pengolahan industri terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB), terhadap penyerapan tenaga kerja, dan juga terhadap ekspor. Hasil-hasil pertanian di Indonesia mampu dijadikan komoditas unggulan dalam persaingan global. Meskipun Negara Indonesia termasuk Negara pertanian (agraris), demi mencukupi kebutuhan dalam negeri, negara harus melakukan impor untuk memenuhi permintaan akan barang pertanian. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Disamping pengaruh khatulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Pertama, bentuknya sebagai kepulauan, dan kedua, topografinya yang bergunung-gunung (Mubyarto, 1985).

Pembangunan pertanian yang sudah cukup berhasil dicapai oleh Indonesia pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an, ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) sektor pertanian sebesar 3,2% per tahunnya. Terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997 menunjukkan bahwa sektor pertanian dapat bertahan dari sektor yang dibangga-banggakan pada tahun tersebut yaitu sektor industri. Bahkan sektor

pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 0,22%. Padahal perekonomian Indonesia pada saat itu mengalami penurunan pertumbuhan sekitar 13,68%.

Peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) pada sektor pertanian dapat terus memberikan peran pada perekonomian Indonesia, diperlukan adanya suatu perencanaan pembangunan di sektor ini. Salah satunya adalah dengan melakukan investasi. Dengan adanya investasi di sektor ini diharapkan akan memicu kenaikan output dan input *demand* yang akan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan, kesempatan kerja, serta mendorong tumbuhnya perekonomian Indonesia.

Dengan adanya usaha pembangunan pertanian, muncul pula masalah-masalah yang akan memperlambat laju perkembangan pertanian di Indonesia. Masalah tersebut muncul mulai dari kerusakan alam yang diakibatkan oleh pelaku produksi dan konsumen pertanian hingga minimnya pendidikan petani. Hal tersebut disebabkan oleh pola hidup yang berubah dari petani itu sendiri, misalnya minimnya pengetahuan akan pemanfaatan dan pengembangan pertanian modern, politik pertanian, serta mulai hilangnya nilai budaya dan semangat yang dimiliki oleh petani.

Menurut (Soekartawi, 2002) pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia, yaitu:

1. *Potensi sumber dayanya yang besar dan beragam,*
2. *Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar,*
3. *Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini,*

4. Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Potensi pertanian yang ada di Indonesia cukup besar, tetapi sebagian besar dari petani banyak yang termasuk golongan berpendapatan rendah adalah sangat ironis terjadi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi sektor pertanian keseluruhan. Di sisi lain adanya peningkatan investasi dalam pertanian yang dilakukan oleh investor asing (Penanaman Modal Asing) dan dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berorientasi pada pasar ekspor umumnya padat modal dan peranannya kecil dalam penyerapan tenaga kerja atau lebih banyak menciptakan buruh tani.

Indonesia hingga saat ini masih belum mampu memakmurkan dan menyejahterakan penduduknya, meskipun sumber daya alam sangat mendukung dan mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani. Bangsa Indonesia belum mampu mewujudkan kedaulatan pangan bagi seluruh rakyatnya, padahal jika dilihat dari segi pendukungnya, Indonesia sudah mampu menjadi negara yang mampu memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi pangan secara mandiri, tetapi hal ini belum dapat terwujud dalam diri bangsa Indonesia itu sendiri. Pertanian sebagai salah satu sektor primer, sudah selayaknya menjadi titik perhatian pemerintah agar sektor tersebut dapat berkembang dengan baik. Keberadaan sektor pertanian menjadi sangat penting, karena selain besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja dan kontribusi dalam perekonomian negara, berbicara pertanian berarti juga berbicara tentang ketahanan pangan yang menyangkut kehidupan suatu bangsa.

Sektor pertanian mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas (Mubyarto, 1994). Dalam arti sempit, pertanian menunjuk pada kegiatan pertanian rakyat yang biasanya hanya bercocok tanam atau melakukan budidaya tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai dan lain sebagainya. Pertanian dalam arti luas meliputi :

- a. Pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit.
- b. Perkebunan, yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang melakukan budidaya tanaman perkebunan seperti the, kopi, tembakau, dan lain sebagainya.
- c. Kehutanan yang menghasilkan produk hutan seperti kayu dan rotan.
- d. Peternakan, yaitu budidaya ternak baik ternak kecil seperti ternak ayam dan kambing, atau ternak besar seperti sapi dan kerbau.
- e. Perikanan yang meliputi perikanan darat dan laut.

Masing-masing subsektor pertanian memiliki sumbangan terhadap PDRB yang berkontribusi dalam peningkatan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kemajuan dalam bidang pertanian.

Sektor pertanian secara umum memiliki kontribusi tinggi dalam sumbangan terhadap PDRB Jawa Tengah. Sektor lain yang memiliki kontribusi tinggi dalam PDRB adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Pada tabel 1.1 berikut dapat diketahui angka PDRB Jawa Tengah menurut lapangan usaha

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di
Jawa Tengah Tahun 2012-2015

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	119 706,87	131 450,71	140 621,92	157 498,10
2	Pertambangan, dan Penggalian	14 734,64	16 069,72	19 621,17	23 019,68
3	Industri pengolahan	263 739,83	292 260,73	336 604,50	357 508,67
4	Pengadaan Listrik dan Gas	744,86	768,19	800,29	814,90
5	Pengadaan Air, Kelola Sampah, Limbah, dan Daur ulang	551,25	567,12	601,32	632,70
6	Konstruksi	76 406,87	83 050,23	93 449,79	103 406,45
7	Perdagangan Besar dan Eceran	107 277,97	115 983,88	124 861,68	135 032,84
8	Transportasi, dan Pergudangan	21 186,10	23 658,24	27 484,36	31 008,59
9	Penyediaan Akomodasi, dan Makan minum	22 358,36	24 487,54	27 853,12	31 294,64
10	Informasi dan Komunikasi	24 438,25	25 807,43	28 403,00	30 511,26
11	Jasa Keuangan, dan Asuransi	21 440,93	23 426,20	25 549,68	28 912,16
12	Real Estate	12 235,49	13 319,14	15 037,14	16 749,47
13	Jasa Perusahaan	2 297,34	2 701,39	3 027,95	3 498,01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan sosial	22 918,63	24 638,14	26 406,08	28 952,62
15	Jasa Pendidikan	28 271,77	33 525,59	38 656,23	42 198,73
16	Jasa Kesehatan	5 759,47	6 489,26	7 535,88	8 425,87
17	Jasa Lainnya	10 460,79	11 812,51	13 680,63	14 636,52
TOTAL		754 529,44	830 016,02	925 194,73	1 014 074,21

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2016.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa lapangan usaha dalam bidang pertanian memiliki kontribusi yang cenderung tinggi terhadap kenaikan PDRB di Jawa Tengah yaitu menduduki peringkat kedua setelah industri. Dalam penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan utama, sektor pertanian jauh lebih unggul dibandingkan dengan sektor industri. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor industri dan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran, pengangguran yang berkurang menunjukkan tingkat kesejahteraan dan pembangunan nasional yang semakin meningkat. Data penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Penduduk Berusia 15 Tahun Ke Atas yang Berkerja Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	Pertanian	Industri	Konstruksi	Perdagangan	Jasa
2011	5 376 452	3 046 724	1 097 380	3 402 091	2 057 071
2012	5 064 377	3 297 707	1 207 067	3 447 147	2 168 066
2013	4 926 629	3 044 428	950 578	3 585 596	2 451 566
2014	5 173 986	3 173 217	1 269 133	3 715 488	2 193 884
2015	4 709 707	3 267 676	1 529 103	3 803 763	2 074 879

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2016. Data diolah

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor paling tinggi kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja. Dari lima lapangan pekerjaan utama, sektor pertanian memiliki angka paling tinggi pada tahun 2011 - 2015. Walaupun jumlah penduduk dalam penyerapan tenaga kerja mengalami

peningkatan dan penurunan, sektor pertanian tetap menjadi sektor yang memiliki kontribusi paling tinggi daripada sektor lain.

Salah satu subsektor dalam pertanian adalah subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi dalam sumbangan terhadap PDRB. Salah satu produk unggulan subsektor perkebunan adalah tembakau, menurut *Food and Agricultural Organization* (2011), Indonesia termasuk dalam 10 negara penghasil tembakau terbesar di dunia.

Gambar 1.1
Tembakau



Sumber : http://www.bokormas.com/?page_id=360

Tembakau merupakan tanaman hasil perkebunan, yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai bahan baku rokok, baik di Indonesia maupun di luar negeri, adapun manfaat lainnya, yaitu sebagai komponen obat penenang dan insektisida. Belum ada kepastian mengenai asal mula ditemukannya tembakau, namun tanaman ini sering dikait-kaitkan dengan penduduk asli benua Amerika, sekitar 1400 – 1000 SM, sebagai media religi, perdukunan, dan pengobatan supernatural – spiritual (entheogen). Mereka percaya, tembakau merupakan hadiah dari Tuhan,

menghisap serta menghembuskan asapnya, sebagai bentuk doa dan rasa syukur kepada sang pencipta.

Tembakau memiliki nama latin *Nicotiana*, termasuk dalam family *Solanaceae*. Ada lebih dari 70 spesies tembakau di seluruh dunia, seperti *Nicotiana acuminata*, *Nicotiana africana*, *Nicotiana benthamiana*, *Nicotiana othopora*, *Nicotiana longiflora*, dan masih banyak lagi spesies yang lain. Namun yang paling banyak dikembangkan dan dimanfaatkan karena bernilai ekonomis tinggi adalah spesies *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*.

Tembakau memiliki kandungan alkaloid nikotin, yang berbeda-beda kadarnya berdasarkan spesiesnya. Setiap bagian tubuh tembakau (bunga, daun, batang, akar) mengandung nikotin, kecuali pada bijinya. Alkaloid adalah istilah bagi senyawa kimia yang diambil dari kata alkali, dan sebagian besar kandungannya adalah dari unsur Nitrogen, biasanya bersifat netral sampai basa.

Nikotin merupakan senyawa kimia yang memiliki rumus senyawa $C_{10}H_{14}N_2$, memiliki berat molekul 162,23 gr/mol, dan termasuk dalam jenis alkaloid. Nikotin bersifat stimulan, yang dapat mempengaruhi kerja saraf (menimbulkan perasaan tenang dan rileks) pada mamalia, bersifat adiktif, serta bersifat antiherbivore, yang membuatnya bisa dimanfaatkan sebagai insektisida.

Nicotiana rustica, memiliki ciri-ciri daun mahkota bunganya berwarna kuning, bentuk mahkota bunga seperti terompet berukuran pendek dan sedikit bergelombang, bentuk daun bulat berujung tumpul, kedudukan daun pada batang mendatar agak terkulai, dan memiliki tinggi sekitar 90 cm. *Nicotiana rustica* ini merupakan spesies tembakau yang memiliki kandungan nikotin paling tinggi

diantara jenis tembakau yang lain (kandungan nikotin-nya 9 kali lebih tinggi dari rata-rata tembakau). Kandungan nikotin dari jenis *Nicotiana rustica* pada daunnya adalah sebesar 9 %. Karena kandungan nikotin yang tinggi inilah, *Nicotiana rustica* biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku rokok cerutu, komponen obat penenang dan insektisida.

Nicotiana tabacum, memiliki ciri-ciri daun mahkota bunganya berwarna merah muda sampai merah, mahkota bunga berbentuk terompet panjang, daunnya berbentuk lonjong dan ujungnya runcing, kedudukan daun pada batangnya tegak, dan memiliki tinggi sekitar 120 cm. Tembakau spesies ini memiliki kandungan nikotin sebesar 1 – 3 % pada bagian daunnya. Karena kandungan nikotinnya yang relative rendah, tembakau spesies ini yang paling sering dibudidayakan sebagai bahan utama rokok sigaret. Negara-negara yang membudidayakannya antara lain adalah Brazil, Cuba, Colombia, Guatemala, Indonesia, Iran, dan Meksiko.

Tembakau memiliki banyak manfaat, namun juga memiliki efek buruk jika digunakan secara berlebihan. Di negara kita, tembakau biasa dikonsumsi sebagian besar sebagai rokok, yang berguna untuk menenangkan saraf, hiburan, pelengkap setelah makan, dan gaya hidup. Di pedesaan tembakau juga sering dikonsumsi dengan cara dikunyah (biasanya oleh wanita di desa pedalaman), yang dipercaya dapat menguatkan gigi dan dapat menghilangkan bau mulut.

Konsumsi rata-rata perkapita komoditas tembakau di Indonesia, dapat dilihat dalam table 1.3. Konsumsi rata-rata tembakau di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor lain seperti cuaca, dalam hal ini cuaca juga berpengaruh terhadap tingkat kualitas tembakau

itu sendiri, hingga di tahun 2015 kuantitas terhadap tembakau sendiri mulai mengalami peningkatan. Namun tembakau sendiri masih bias digolongkan dalam komoditi dengan tingkat konsumsi yang tinggi di Indonesia.

Tabel 1.3
Konsumsi Rata-rata per Kapita Tembakau di Indonesia
Tahun 2011-2015

URAIAN	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
Rokok kretek filter					
- Kuantitas (Batang)	33,215	32,537	34,623	36,917	420,063
- Nilai (Rp)	219.573,57	285.690,71	337.520,71	393.522,14	318.280,00
Rokok kretek tanpa filter					
- Kuantitas (Batang)	16,842	17,520	17,051	16,373	362,601
- Nilai (Rp)	103.607,86	130.044,29	130.305,00	133.850,71	253.101,43
Rokok putih					
- Kuantitas (Batang)	4,067	4,276	4,745	4,536	71,696
- Nilai (Rp)	35.509,29	44.947,14	53.237,86	54.958,57	56.522,86
Tembakau					
- Kuantitas (Ons)	1,877	1,669	1,460	1,408	0,000
- Nilai (Rp)	8.395,00	8.499,29	7.665,00	8.290,71	0,00
Sirih/pinang					
- Kuantitas (Bungkus)	0,626	0,782	0,626	0,939	0,000
- Nilai (Rp)	3.128,57	3.180,71	2.972,14	3.650,00	0,00
Lainnya dari tembakau dan siri					
- Kuantitas	2,294	2,294	2,242	2,920	0,000
- Nilai (Rp)	2.659,29	2.607,14	2.763,57	3.128,57	0,00

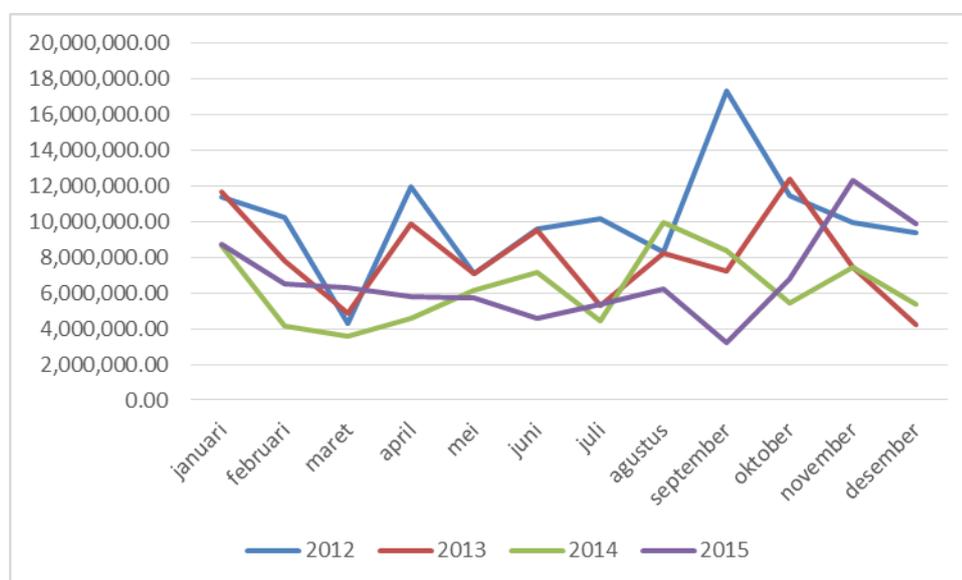
Sumber : Kementerian Pertanian Indonesia 2016, data diolah

Konsumsi tembakau dari tahun 2011 hingga 2014 mengalami penurunan dari segi kuantitas, hal ini terlihat dalam table 1.3. dimana pada tahun 2011 kuantitas mencapai 1,877 ons, jumlah ini menurun di tahun 2012 hingga tahun 2014 dengan ditunjukkannya angka kuantitas mencapai 1,408 ons, namun pada tahun 2015 kuantitas tembakau kembali meningkat menjadi 1,458 ons. Hal ini

juga dibarengi dengan laju tingkat nilai tembakau itu sendiri. Nilai untuk tembakau sendiri juga terlihat fluktuatif dari tahun 2011 sampai tahun 2015, nilai tertinggi terdapat di tahun 2012 dengan kisaran sebesar Rp 8.499,29.

Konsumsi tembakau yang cukup tinggi tersebut, tak jarang membuat pemerintah membuka ijin kegiatan impor untuk memenuhi kecukupan nasional.

Gambar 1.2
Impor Tembakau Nasional Tahun 2012-2015



Sumber : Kementerian Pertanian Indonesia 2016, data diolah.

Gambar 1.2 menunjukkan informasi mengenai kapasitas impor tembakau pada tahun 2012-2015. Jumlah impor tahun 2012 sebesar 121,218,229.00 ton, Angka tersebut bisa terbilang tertinggi di tahun tersebut, mengingat di tahun 2013 impor tembakau turun menjadi 95,731,968.00 ton, Dan terjadi penurunan jumlah impor tembakau ditahun 2014 hingga sebesar 75,353,048.00 ton, dan ditahun 2015 impor tembakau kembali meningkat menjadi 81,501,877.00 ton.

Indonesia merupakan penyumbang 57% produksi tembakau di ASEAN pada tahun 2012. Namun demikian apabila dilihat dari areal luas lahan perkebunan tembakau di Indonesia mengalami penyusutan dari 253.484 ha di tahun 2013 menjadi 194.336 ha di tahun 2015.

Adanya UU No. 32 tahun 2010 tentang larangan merokok, dimana dalam undang-undang tersebut disebutkan larangan bagi para perokok yang melakukan tindakan merokok dikawasan larangan merokok, sebagai mana dimaksud pasal 5 ayat 2 berbunyi “*Perokok berkewajiban untuk merokok pada tempatnya dan tidak merokok pada kawasan dilarang merokok.*” Jika terdapat pelanggaran terhadap pasal tersebut maka akan dijatuhi hukuman pidana penjara paling lama 2 tahun dan denda paling banyak Rp. 200.000.000,00.

Hal ini sedikit berpengaruh pada penurunan produksi tembakau, antara lain dipengaruhi oleh PP No.81 Tahun 1999 yang mengatur soal kandungan zat dalam rokok seperti kadar tar dan nikotin. Melalui peraturan tersebut pengusaha terpaksa menggunakan tembakau impor untuk dapat memenuhi peraturan tersebut. Akibatnya, Indonesia masih mencatatkan defisit neraca perdagangan pada produk Tembakau sebesar USD 427.712 per akhir tahun 2013 (Data Ditjen Perkebunan tahun 2015). Kini diestimasi Indonesia masih mengimpor 40% dari total kebutuhan tembakau domestik.

Sementara itu sentra produksi tembakau di Indonesia berada di 3 Provinsi yaitu Jawa Timur, NTB, dan Jawa Tengah. Jenis tembakau yang ada di Pulau Jawa khususnya di Provinsi Jawa Tengah adalah tembakau rakyat. Berikut

merupakan data luas lahan, produksi, dan produktivitas tembakau rakyat di Jawa Tengah:

Tabel 1.4
Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2011	42 696,17	34 290,46	0,80
2	2012	49 886,64	36 747,50	0,74
3	2013	40 663,26	27 557,05	0,68
4	2014	37 684,63	23 364,41	0,62
5	2015	49 382,40	35 048,00	0,71

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2016, data diolah

Dari Tabel 1.4 menunjukkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi tembakau rakyat di Jawa Tengah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 produksi tembakau di Provinsi Jawa Tengah sebesar 34.290,46 ton (sebesar 21.8%) dengan luas lahan sebesar 44.969,17 ha. Kemudian pada tahun 2012 produksi tembakau mengalami kenaikan pada tingkat produksi hingga mencapai 36.747,50 ton atau mengalami kenaikan sebesar 23,4%, dikarenakan luas lahan bertambah dari sebelumnya 44.969,17 ha menjadi 49.882,64 ha. Selanjutnya pada tahun 2013 produksi tembakau mengalami penurunan tingkat produksi hingga mencapai 27.557,05 ton atau jumlah produksi turun sebanyak 17,5%, hal tersebut terjadi karena cuaca buruk melanda wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal ini juga diikuti dengan menurunnya luasan lahan pertanian tembakau pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 produksi tembakau kembali mengalami penurunan yang cukup banyak, hingga jumlah produksi menyentuh angka 23.364,41 ton atau turun

sekitar 14.9% dan diiringi dengan penurunan luas lahan menjadi 37.648,63 ha. Pada tahun 2015 produksi tembakau kembali mengalami peningkatan jumlah produksi sebesar 35.048,00 ton (sebesar 22,3%). Hal ini dipengaruhi oleh cuaca yang mendukung dan bertambahnya luasan lahan tembakau yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, menjadi 49.382,40 ha.

Di Provinsi Jawa Tengah, salah satu penghasil tembakau rakyat terbesar adalah di daerah Kabupaten Temanggung. Dari 32 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Temanggung memiliki luas lahan tembakau rakyat yang paling tinggi yaitu sebesar 19.209 ha atau 40,35% dari total luas lahan tembakau di Jawa Tengah. Namun, tidak hanya Kabupaten Temanggung yang menghasilkan produksi tembakau rakyat terbesar di Jawa Tengah, namun terdapat juga daerah kabupaten seperti, Kab. Magelang, Kab. Kendal, Kab. Wonosobo, Kab. Rembang, dalam data Luas lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas tembakau rakyat di Jawa Tengah dapat dilihat dalam tabel 1.5 berikut :

Tabel 1.5

**Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat
Jawa Tengah Tahun 2015**

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kab. Cilacap	70.00	57.75	0.83
2	Kab. Banyumas	16.00	4.90	0.31
3	Kab. Purbalingga	-	-	-
4	Kab. Banjarnegara	164.90	83.97	0.51
5	Kab. Kebumen	616.00	311.87	0.51
6	Kab. Purworejo	434.96	423.51	0.97
7	Kab. Wonosobo	3876.10	2784.65	0.72
8	Kab. Magelang	6613.00	4298.00	0.65
9	Kab. Boyolali	3745.00	3378.60	0.90
10	Kab. Klaten	1802.00	2191.36	1.22
11	Kab. Sukoharjo	-	-	-
12	Kab. Wonogiri	527.00	303.00	0.57
13	Kab. Karanganyar	-	-	-
14	Kab. Sragen	97.00	53.24	0.55
15	Kab. Grobogan	1 772.00	-	-
16	Kab. Blora	65.90	67.62	1.03
17	Kab. Rembang	2500.00	2804.00	1.12
18	Kab. Pati	121.50	190.00	1.56
19	Kab. Kudus	3.25	2.75	0.85
20	Kab. Jepara	-	-	-
21	Kab. Demak	2330.00	1828.49	0.78
22	Kab. Semarang	1345.00	1005.02	0.75
23	Kab. Temanggung	19209.00	10581.27	0.55
24	Kab. Kendal	3647.00	4242.31	1.16
25	Kab. Batang	98.62	63.23	0.64
26	Kab. Pekalongan	12.50	22.50	1.80
27	Kab. Pemasang	306.00	345.00	1.13
28	Kab. Tegal	-	-	-
29	Kab. Brebes	-	-	-
30	Kab. Surakarta	-	-	-
31	Kab. Salatiga	-	-	-
32	Kota Semarang	-	-	-
Total		49 382.40	35 048.00	19.10

Sumber : Statistik Perkebunan Jawa Tengah 2016, data diolah

Pada data tabel 1.5 dapat dilihat bahwa terdapat daerah seperti Kab. Magelang, Kab. Kendal, Kab. Wonosobo, Kab. Rembang juga memiliki luasan lahan dan tingkat produksi yang cukup tinggi.

Salah satu daerah dengan luas lahan yang cukup tinggi adalah Kab. Magelang dengan luas lahan 6.613,00 ha atau 13,89% dari total luas lahan dengan jumlah produksi sebesar 4.289,00 ton atau sekitar 12,26% dari total produksi tembakau di provinsi Jawa Tengah.

Pada tabel 1.6 dapat dilihat luas lahan, Jumlah produksi, dan Produktivitas tembakau rakyat di Kabupaten Magelang :

Tabel 1.6
Luas Lahan, Jumlah Produksi, Produktivitas Tembakau Rakyat
Kabupaten Magelang 2011-2015

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2011	6010	3781	0.63
2	2012	7108	3584	0.50
3	2013	4206	2309	0.55
4	2014	5011	3249	0.65
5	2015	6613	4298	0.65

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Magelang 2016

Dari tabel 1.6, secara umum luas lahan dan jumlah produksi tembakau rakyat dari tahun 2011 sampai tahun 2015 meningkat, disertai dengan peningkatan produktivitas tembakau yaitu 0.63 pada tahun 2011 dan 0.65 pada tahun 2015. Namun, produktivitas tembakau rakyat di Kabupaten Magelang masih

dikategorikan rendah karena belum mencapai target kinerja urusan pertanian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Magelang Tahun 2014-2019 yaitu sebesar 0,95 (BAPPEDA Kabupaten Magelang, 2014). Selain itu, produktivitas tembakau rakyat di Kabupaten Magelang masih rendah dibandingkan dengan daerah penghasil tembakau rakyat lainnya di Jawa Tengah seperti di Kabupaten Kendal yang produktivitasnya mencapai 1,16, Kabupaten Pati dengan produktivitas 1,56. Produktivitas yang masih rendah ini dapat terjadi karena penggunaan faktor produksi yang kurang optimal.

Pada tabel 1.7 dapat dilihat luas lahan, Jumlah produksi, dan Produktivitas tembakau rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 2015 :

Tabel 1.7
Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat
Kabupaten Magelang Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	% Lahan	% Produksi
1	Salaman	2	1	0.50	0.03%	0.02%
2	Borobudur	133	86	0.65	2.01%	2.00%
3	Ngluwar	573	372	0.65	8.66%	8.66%
4	Salam	53	35	0.66	0.80%	0.81%
5	Srumbung	22	14	0.64	0.33%	0.33%
6	Dukun	72	47	0.65	1.09%	1.09%
7	Muntilan	574	373	0.65	8.68%	8.68%
8	Mungkid	120	78	0.65	1.81%	1.81%
9	Sawangan	485	315	0.65	7.33%	7.33%
10	Candi Mulyo	51	33	0.65	0.77%	0.77%
11	Mertoyudan	4	3	0.75	0.06%	0.07%
12	Tempuran	15	10	0.67	0.23%	0.23%
13	Kajoran	125	81	0.65	1.89%	1.88%
14	Kaliangkrik	2193	1,426	0.65	33.16%	33.18%
15	Bandongan	-	-	-	-	-
16	Windusari	905	588	0.65	13.69%	13.68%
17	Secang	23	14	0.61	0.35%	0.33%
18	Tegalrejo	250	162	0.65	3.78%	3.77%
19	Pakis	517	336	0.65	7.82%	7.82%
20	Grabag	49	33	0.67	0.74%	0.77%
21	Ngablak	447	291	0.65	6.76%	6.77%

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Magelang

2016, data diolah.

Pada tabel 1.7 menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi yang tinggi, yaitu Kecamatan Kaliangkrik sebesar 2.193 ha untuk luas lahan, dan 1.426 ton untuk tingkat produksi, Kecamatan Windusari sebesar 905 ha untuk luas lahan, dan 588 ton untuk tingkat produksi, Kecamatan Muntilan sebesar 574 ha untuk luas lahan, dan 373 ton untuk tingkat produksi. Namun dari ketiga kecamatan tersebut Kecamatan Kaliangkrik yang memiliki tingkat produksi tembakau tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Magelang. Pada tabel 1.8 dapat dilihat luas lahan, Jumlah produksi, dan Produktivitas tembakau rakyat menurut Desa di Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang Tahun 2015 :

Tabel 1.8
Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Rakyat
Kecamatan Kaliangkrik Tahun 2015

No.	Desa	Luas Tanam		Produksi		Produktifitas		% Produksi	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	Temanggung	112	267	42330	157530	378	590	8.11%	11.70%
2	Ngawonggo	98	223	37853	136030	386	610	7.25%	10.10%
3	Kaliangkrik	96	143	39750	91520	414	640	7.61%	6.80%
4	Girirejo	0	6	0	3480	0	580	0.00%	0.26%
5	Ketangi	0	2	0	1160	0	580	0.00%	0.09%
6	Balekerto	0	5	0	2900	0	580	0.00%	0.22%
7	Bumirejo	0	8	0	4720	0	590	0.00%	0.35%
8	Beseran	0	12	0	6960	0	580	0.00%	0.52%
9	Giriwarno	0	12	0	7080	0	590	0.00%	0.53%
10	Maduretno	26	29	11550	1769	444	61	2.21%	0.13%
11	Banjarejo	17	76	6503	44840	383	590	1.25%	3.33%
12	Balerejo	98	137	39323	87680	401	640	7.53%	6.51%
13	Selomulyo	4	13	1560	7800	390	600	0.30%	0.58%
14	Ngendrokilo	98	132	40280	81840	411	620	7.71%	6.08%
15	Munggangsari	186	317	53040	140490	285	443	10.16%	10.44%
16	Ngargosoko	156	279	92555	202880	593	727	17.72%	15.07%
17	Pengarengan	97	153	44720	96390	461	630	8.56%	7.16%
18	Mangli	96	113	36720	70060	383	620	7.03%	5.20%
19	Kebonlegi	98	146	33750	91980	344	630	6.46%	6.83%
20	Adipuro	114	176	42330	109120	371	620	8.11%	8.11%
	Total	1296	2249	522264	1346229			100.00%	100.00%

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Magelang 2016 data diolah.

Tabel 1.8 memuat data mengenai luas tanam dan produksi tembakau di desa-desa yang berada di Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa Desa Munggangsari memiliki luas tanam terbesar. Namun hasil produksi tembakau di desa Munggangsari lebih rendah dibandingkan dengan desa Ngargosoko.

Luas lahan pertanian tembakau di Desa Munggangsari sebesar 186 ha dengan tingkat produksi 53040 kg di tahun 2014, dan 317 ha dengan tingkat produksi sebesar 140490 kg di tahun 2015. Sedangkan di Desa Ngargosoko di tahun 2014 memiliki luasan lahan yg lebih kecil yaitu sebesar 156 dengan tingkat produksi 92555 kg di tahun 2014, dan luas lahan di tahun 2015 hanya sebesar 279 ha dengan tingkat produksi mencapai 202880 kg.

Kemungkinan besar penyebab rendahnya produksi tembakau di Desa Munggangsari dipengaruhi oleh faktor faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud antara lain luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk organik, jumlah pupuk SP36, jumlah pupuk ZA, jumlah tenaga kerja dan jumlah pestisida yang digunakan untuk usahatani.

Tabel 1.9
Standar Pemakaian Faktor-faktor Produksi Usahatani Tembakau
Kabupaten Magelang

Faktor Produksi	Volume	Keterangan
Luas Lahan	1 Ha	
Bibit	13.000 batang /ha	Jumlah Tanaman
Pupuk Kandang	10 ton/ha	
Pupuk ZA	400 kg/ha	
Pupuk SP36	150 kg/ha	
Pupuk Kno3	150 kg/ha	
Pestisida	4 liter	Pestisida Dursban (Insektisida Batang) Furadan (Insektisida akar) Tamex 240ec (Penghambat Tukul Daun Samping) Booster 250ec (Insektisida Daun)
Tenaga Kerja	420 (Hari Orang Kerja)	Pengolahan tanah, Pemeliharaan, Panen

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian kabupaten Magelang.

Faktor produksi yang digunakan antara lain luas lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk SP36, pupuk Kno3, pestisida Dursban, pestisida Furadan, Tamex 240ec, Booster 250ec, dan tenaga kerja. Pada penelitian ini menggunakan faktor – faktor produksi yang paling banyak digunakan yaitu luas lahan sebagai input tetap dan bibit, pupuk kandang, pupuk SP36, pupuk ZA, Pestisida Dursban, serta tenaga kerja sebagai input variabel.

Tabel 1.10
Perkembangan Harga Rata-rata Tembakau Berdasarkan Mutu
Kabupaten Magelang Tahun 2015

Grade	Harga Rata-rata/kg (Rp)		
	2013	2014	2015
A	3200	4300	8500
B	5700	6800	10750
C	8700	10750	15500
D	13150	16750	20450
E	15000	18300	27500

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Magelang.

Tabel 1.10 menunjukkan perkembangan harga rata – rata tembakau dari tahun 2013 – 2015 mengalami kenaikan, terutama pada tahun 2015 dimana harga pada grade terendah atau grade A mencapai Rp 8.500,00/kg.

Ketika luas panen mengalami perubahan, rata-rata produksi tembakau mengalami fluktuasi, penyebab fluktuasi ini adalah karena penggunaan faktor produksi luas lahan tidak tepat. Penelitian yang dilakukan oleh (Risandewi, 2012) yang menyebutkan luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat produktivitas petani.

Penggunaan faktor produksi tenaga kerja dan pestisida yang belum tepat juga akan mempengaruhi produksi tembakau. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sahara dan Idris (2005) menyebutkan bahwa penggunaan tenaga kerja dan pestisida belum optimal, sehingga untuk meningkatkan produksi padi pada lahan sawah irigasi teknis maka perlu penambahan penggunaan faktor produksi tenaga kerja dan pestisida.

Produksi juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi bibit dan pupuk. Hasil penelitian (Sukiyono, 2004) pada usahatani cabai menyebutkan bahwa pupuk TSP dan pupuk kandang berpengaruh secara nyata positif terhadap jumlah produksi cabai, sedangkan faktor produksi berupa jumlah bibit memiliki pengaruh positif terhadap jumlah produksi hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2010) yang menyatakan bahwa jumlah bibit berpengaruh positif terhadap jumlah produksi. Faktor produksi berupa jumlah pupuk organik, jumlah tenaga kerja dan pestisida berpengaruh positif terhadap jumlah produksi hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardanis, 2013) yang menyebutkan bahwa faktor produksi berupa jumlah tembakau secara signifikan adalah luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pestisida. pupuk organik, jumlah tenaga kerja dan pestisida berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

Penelitian tersebut layak dilakukan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor faktor produksi terhadap produksi tembakau di Kabupaten Magelang.

1.2 Rumusan Masalah

Tembakau merupakan salah satu hasil pertanian yang termasuk dalam komoditas yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Namun, pada sektor pertanian khususnya produksi tembakau nasional ternyata masih rendah, hal ini masih jauh dari kebutuhan nasional. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat pada tembakau sebagai pemenuhan kebutuhan rokok tersebut, membuat pemerintah membuka kegiatan impor (kementerian pertanian, 2015).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang berpotensi dalam pengembangan perkebunan tembakau. Kecamatan Kaliangkrik memiliki luas lahan dan kapasitas produksi yang paling besar di kabupaten Magelang, namun tingkat produktifitasnya masih tertinggal bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Salah satu desa di Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang yaitu Desa Munggangsari, menjadi titik perhatian peneliti karena desa tersebut memiliki potensi yang sangat besar dalam hal luas lahan pertanian tembakau, fakta tersebut dapat dilihat melalui data produksi tembakau yang menunjukkan bahwa desa Munggangsari memiliki tingkat produksi tertinggi kedua setelah desa Ngargosoko, meskipun desa Munggangsari memiliki luas lahan tembakau yang paling besar di Kecamatan Kaliangkrik.

Jumlah produksi tembakau dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi. Pada usahatani tembakau, terdapat beberapa faktor produksi yang menjadi kebutuhan utama seperti lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Selain itu, berdasarkan berdasarkan jumlah input dan produksi beserta masing-masing harganya, dapat diketahui seberapa besar kapasitas efisiensi produksi di lokasi penelitian.

Dalam pengembangannya, petani tembakau mengalami permasalahan yaitu produktivitas yang masih rendah dan harga tembakau yang tidak menentu. Menurut Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Magelang, terdapat pula kesulitan para petani dalam penggunaan pupuk. Dalam penggunaan pupuk terdapat cara penggunaan yang sesuai dengan aturannya. Tetapi, terkadang petani belum dapat memahami dalam pemakaian pupuk tersebut. Begitu pula dengan penggunaan

pestisida juga harus menyesuaikan cara pemakaian sesuai dosisnya. Tingkat produksi dan produktivitas yang rendah salah satunya disebabkan oleh penggunaan faktor–faktor produksi yang tidak optimal.

Dari pemaparan rumusan masalah diatas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh penggunaan faktor produksi bibit, pupuk kandang, pupuk SP36, pupuk ZA, pestisida, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang ?
2. Bagaimanakah kondisi *return to scale* skala usaha produksi usahatani tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang ?
3. Seberapa besar tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomis usahatani tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan kaliangkrik, Kabupaten Magelang ?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan pasti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat sehingga dapat berdampak positif bagi berbagai pihak.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari berbagai pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor - faktor produksi bibit, pupuk kandang, pupuk SP36, pupuk ZA, pestisida, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.
2. Menganalisis kondisi *return to scale* skala usaha produksi usahatani tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.
3. Menganalisis tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomis usahatani tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang menggunakan *Data Envelopment Analysis*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, kegiatan ini merupakan langkah awal dari pengalaman ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bias dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.
2. Sebagai informasi bagi para penentu kebijakan sector pertanian dalam menentukan dan merumuskan kebijakan yang akan datang khususnya dalam program intensifikasi Tembakau rakyat.

3. Bagi para petani tembakau di Desa Munggangsari, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang dapat menjadi informasi tambahan dan wawasan dalam menyikapi usahatani yang lebih menguntungkan.
4. Bagi konsumen tembakau rakyat yaitu pabrik rokok, diharapkan dapat dipergunakan untuk pertimbangan dalam menentukan harga maupun jumlah kebutuhan bahan baku tembakau.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi landasan teori yang meliputi pembahasan mengenai teori – teori yang terkait dengan masalah yang diteliti, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi variabel yang digunakan, populasi dan sampel

responden, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : Pembahasan

Pada bab ini berisi analisis data yang dilakukan sehubungan dengan masalah yang diteliti, meliputi gambaran umum, objek penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, pembahasan, dan implikasi dari penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan tentang hasil dari penelitian dan saran – saran yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan penelitian.